

VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:

Chelsy

Alumni STIE Trisakti

Lina

Fakultas Ekonomi Universitas Pelita Harapan

***Abstract:** The purpose of this study is to analyze and get empirical evidence about variables affecting income smoothing practices of listed manufacturing companies in Indonesian Stock Exchange. The variables being examined were firm size, risk, profitability, operating leverage, net profit margin and public ownership structure. The study was using 28 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange, with a period between 2008-2010. This research used purposive sampling method in gathering samples. Logistic regression is used as the statistical test method. Index Eckel is used to determine the income smoothing practice. The result of this research firm size, operating leverage, and public ownership structure have influence to income smoothing whereas risk, profitability, and net profit margin did not affect income smoothing.*

***Keywords :** Firm Size, Risk, Profitability, Operating Leverage, Net Profit Margin, Public Ownership Structure, and Income Smoothing.*

Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian

Menurut Kustiani dan Ekawati (2005) dalam melaksanakan investasi di pasar modal, investor harus benar-benar menyadari bahwa di samping ada kemungkinan memperoleh keuntungan dan kerugian. Keuntungan dan kerugian sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor untuk menganalisis keadaan harga saham dan kemungkinan naik turunnya harga di pasar modal. Menurut Kustiani dan Ekawati (2005) informasi-informasi relevan yang dapat mempengaruhi harga saham di bursa antara lain informasi tentang laporan keuangan perusahaan, kebijakan-kebijakan pemerintah, keadaan ekonomi, tingkat suku bunga dan lain sebagainya. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang relevan dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan kebijaksanaan dan pembuatan keputusan berinvestasi di pasar modal atau atas kepemilikan saham di perusahaan tertentu.

Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan antara lain manajemen dan karyawan perusahaan sebagai pihak internal serta investor, kreditor, pemasok, konsumen dan pemerintah sebagai pihak eksternal. Menurut Purwanto (2004) manajemen merupakan pihak yang berkewajiban menyusun laporan keuangan

sekaligus pengelola aktiva perusahaan secara langsung. Pemegang saham, kreditur dan pemerintah merupakan pihak yang menanamkan modal, memberikan pinjaman serta memiliki kepentingan didalam memperoleh dana pembangunan yang membutuhkan informasi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* nomor 1 dalam Kustiani dan Ekawati (2006) dan Handayani dan Subroto (2004) bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang serta menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Menurut Jin dan Machfoedz (1998) perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba atau manipulasi laba. Salah satu hipotesis mengenai manajemen laba adalah *income smoothing hypothesis* atau *earning smoothing hypothesis*.

Menurut Tuty dan Indrawati (2007) manajemen memiliki informasi internal relatif lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, maka manajemen dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan dalam usaha memaksimalkan keuntungannya sendiri dan atau perusahaannya. Menurut Nasser dan Parulian (2006) manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) yang akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas yang ada, ini menjelaskan bahwa kualitas laba yang dilaporkan rendah, karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan laba yang baik atau untuk menutupi realitas yang ada. Manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi menaikkan laba (*income increasing*) atau menurunkan laba (*income decreasing*), perataan laba (*income smoothing*), dan lain-lain.

Menurut Beidleman (1973) dan Kustiani dan Ekawati (2006) perataan laba dipandang sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan sehingga dalam hal ini perataan laba menunjukkan usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batasan yang masih diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar, tetapi menurut Kustiani dan Ekawati (2006) praktik perataan laba ini dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan sehingga investor mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat mengenai laba yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio perusahaan. Menurut Kustiani dan Ekawati (2006) dan Harahap (2008) tidak semua negara melarang melakukan praktik perataan laba karena di beberapa negara ada praktik perataan laba dianggap sebagai hal yang umum untuk dilakukan, Swedia misalnya membenarkan perlakuan praktik perataan laba sepanjang dibuat transparan dan memang pada hakikatnya hasilnya sama dalam jangka panjang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Budileksmana dan Andriani (2005). Penelitian ini menambahkan variabel bebas *net profit margin* dan struktur kepemilikan publik. *Net profit margin* diambil dari Dewi dan Carina (2008), sedangkan struktur kepemilikan publik diambil dari Herni dan Sutanto (2008). Menurut Dewi dan Carina (2008) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba karena secara logis marjin penghasilan bersih ini terkait langsung dengan obyek perataan penghasilan. Menurut Herni dan Susanto (2008) struktur kepemilikan publik diduga mempengaruhi perataan laba, karena semakin besar persentase

kepemilikan saham oleh publik, maka semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik tentang perusahaan tersebut sehingga akan menghalangi manajer untuk melakukan perataan laba (manajemen laba) dan begitu juga sebaliknya.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, *net profit margin*, dan struktur kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba.

Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan

Terjadinya praktik perataan laba didasari oleh teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemilik (*principal*) menggunakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan sesuatu berdasarkan kepentingan pemilik yang mencakup pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Menurut Salno dan Baridwan (2000) teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik atau lebih dikenal sebagai *agency problem*. *Agency problem* terjadi ketika manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak eksternal (Nurkholis, 2000).

Upaya untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan akan menimbulkan biaya keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) biaya keagenan terdiri dari: 1). *Monitoring cost*, yaitu biaya yang timbul dan ditanggung oleh pemilik untuk memonitor perilaku agen. Biaya ini dikeluarkan untuk mengurangi tindakan agen yang akan merugikan kepentingan prinsipal. Contoh biaya ini adalah biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi. 2). *Bonding cost*, yaitu biaya yang ditanggung oleh agen, untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. Contoh misalnya biaya yang dikeluarkan oleh manajer untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemegang saham. 3). *Residual loss*, timbul dari kenyataan bahwa tindakan agen kadangkala berbeda dari tindakan yang dilakukan untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal. Misalnya agen tidak memecat rekan kerjanya yang melakukan pekerjaan buruk.

Teori Asimetri Informasi

Menurut Gitman (2009) dan Salno dan Baridwan (2000) asimetri informasi terjadi ketika manajer dari suatu perusahaan memiliki informasi internal (seperti operasi dan prospek masa depan perusahaan) lebih banyak dan mengetahui informasi yang lebih lengkap dan relatif lebih cepat dibandingkan pihak eksternal, biasanya informasi tersebut meliputi posisi keuangan perusahaan sebenarnya dan kinerja perusahaan selama satu periode.

Menurut Jin dan Machfoedz (1998) adanya sifat manusia yang selalu mendahulukan kepentingannya sendiri dan ketidakmungkinan para pemegang saham dan kreditor dalam mengawasi tingkat dan kualitas kinerja manajer secara langsung mendorong pihak manajemen (manajer) memanfaatkan asimetri informasi untuk melakukan berbagai upaya untuk menampilkan laporan keuangan (kinerja perusahaan) yang baik atau tidak sesuai dengan kenyataan dengan melakukan manajemen atas laba atau manipulasi laba. Praktik perataan laba merupakan salah satu pola dalam manipulasi laba.

Informasi Laba dalam Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : laporan posisi keuangan pada akhir periode (neraca), laporan laba rugi komprehensif selama periode (laporan laba rugi), laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya. Umumnya komponen dari laporan keuangan yang digunakan untuk pengukuran kinerja adalah laporan laba rugi.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian pengguna, namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Perusahaan diharapkan menampilkan laporan keuangan yang akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Menurut Belkaoui (2004) dalam Kustiani dan Ekawati (2006) laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu menurut ilmu ekonomi murni dan akuntansi, dalam teori ekonomi, para ekonom mengartikan laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan, sedangkan dalam akuntansi, laba didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi periode tersebut dengan biaya historis yang sepadan dengannya. Laba atau rugi perusahaan ini sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar bagi ukuran penilaian yang lain seperti misalnya laba per lembar saham. Laba per lembar saham merupakan ikhtisar data akuntansi yang sering dipublikasikan perusahaan publik.

Manajemen Laba

Menurut Tarjo dan Sulistyowati 2005 dalam Herni dan Susanto (2008) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk

memilih metoda akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan perusahaan yang dimiliki.

Menurut Juniarti dan Corolina (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Pada praktek manajemen laba, keandalan dari laba akan semakin berkurang, karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran *income* (dinaikkan/diturunkan), dan atau melaporkan *income* yang tidak seharusnya dilaporkan. Menurut Herni dan Susanto (2008) manajemen laba dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Assih dan Gudono (2000) serta Levitt (2004) dalam Juniarti dan Corolina (2005) manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan Prinsip Akuntansi Berterima Umum, untuk mengarahkan pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan daripada menggambarkan performa keuangan perusahaan. Menurut Poll (2004) dalam Juniarti dan Corolina (2005) ada pendapat yang mengatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum.

Menurut Nasser dan Herlina (2003) serta Nasser dan Parulian (2006) manajemen laba dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu (1) *Increasing income (Income Maximization)*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain, (2) *Big Bath* yang dilakukan saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau saat ada peristiwa luar biasa, (3) *Income smoothing*, yaitu dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi fluktuasi dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan kelihatan stabil dan lain-lain.

Perataan Laba

Menurut Koch (1981) dalam Suwito dan Herawaty (2005) perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi. Menurut Assih dan Gudono (2000) perataan laba sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba selama sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan. Menurut Belkaoui (2004) perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai *trend* atau level tertentu sehingga laba yang dilaporkan kelihatan stabil.

Menurut Michelson *et al.* (1995) dalam Purwanto (2004) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu pertama *natural smoothing* (perataan yang alami), menyatakan bahwa proses laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata, sedangkan yang kedua *intentional smoothing* (perataan yang disengaja), biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Menurut Bitner dan Dolan (1998) dalam Purwanto (2004) *intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi: 1). *Real smoothing*: Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan. 2). *Artificial smoothing*: Perataan laba ini dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari satu periode ke periode lainnya.

Praktik Perataan Laba

Menurut Ronen dan Sadan (1975) dalam Atmini (2000) dan Barnea *et al.* (1976) dalam Murtanto (2004) pengelompokkan perataan (*classificatory smoothing*) yang membedakan ketiga jenis praktik perataan laba tersebut sebagai berikut: 1). Perataan laba melalui waktu terjadinya atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu terjadinya transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagian alternatif manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut, misal: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Banyak perusahaan juga yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba terlihat stabil pada periode tertentu. 2). Perataan laba melalui alokasi dari waktu ke waktu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan penelitian untuk menstabilkan harga. 3). Perataan laba melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*). Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan elemen-elemen laporan laba rugi dalam kategori yang berbeda sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya, misalnya klasifikasi pendapatan non-operasi yang sulit untuk didefinisikan sebagai pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi (hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu).

Menurut Dascher dan Malcolm (1970) dalam Handayani dan Subroto (2004), Bartov (1993) dalam Handayani dan Subroto (2004), dan Brayshaw dan Eldin (1989) dalam Handayani dan Subroto (2004) biasanya unsur laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran perataan laba dapat dibagi menjadi dua, yaitu unsur penjualan dan unsur biaya. Dalam unsur penjualan (seperti penjualan aktiva tetap), contohnya manajemen dapat melakukan perataan laba melalui saat pembuatan faktur, melalui pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, serta melalui penurunan (*downgrading*) produk dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam produk rusak sehingga laporan dilaporkan telah terjual dengan harga lebih rendah daripada harga sebelumnya. Dalam unsur biaya (seperti biaya pensiun, biaya penelitian dan pengembangan (*R&D costs*)), contohnya perataan laba dapat dilakukan dengan cara memecah biaya atau mencatat biaya dibayar dimuka sebagai biaya. Perataan laba juga dapat dilakukan pada investasi jangka panjang dan perbedaan kurs pertukaran untuk tujuan perataan laba melalui alokasi dan klasifikasi.

Motivasi Perataan Laba

Menurut Heyworth (1993) dalam Mulyani dan Carmel (2003) menjelaskan bahwa motivasi perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan para kreditor, investor, dan pekerja. Menurut Brayshaw dan Edin (1989) menyatakan bahwa motivasi dalam melakukan perataan laba umumnya adalah untuk kepuasan dua kelompok, yaitu pengguna eksternal (investor dan kreditor) dan pengguna internal (manajemen).

Adapun tujuan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005) adalah sebagai berikut: 1). Memperbaiki citra perusahaan di mata

pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah, jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko. 2). Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.

Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Budileksmana dan Andriani (2005) menguji pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba pada 76 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana 37 perusahaan untuk kelompok perata laba dan 39 perusahaan untuk kelompok bukan perata laba periode 2000-2002, hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Jin dan Machfoedz (1998), Nasser dan Herlina (2003), Purwanto (2004), Yusuf dan Soraya (2004), Juniarti dan Corolina (2005), Suwito dan Herawaty (2005), Nasser dan Parulian (2006), Dewi dan Carina (2008), Wijaya (2009), dan Prabayanti dan Yasa (2010).

Sedangkan menurut Budiasih (2009) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* terhadap praktik perataan laba pada 84 perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2006, hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Jatiningrum (2000), Budhijono (2006) dan Natalia (2009).

Ha₁ Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Risiko Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Budileksmana dan Andriani (2005) menguji pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba pada 76 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana 37 perusahaan untuk kelompok perata laba dan 39 perusahaan untuk kelompok bukan perata laba periode 2000-2002, hasil penelitiannya adalah risiko perusahaan mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Wijaya (2009) dan Prabayanti dan Yasa (2010).

Sebaliknya hasil penelitian Dewi dan Carina (2008) menguji ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margin*, *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada 52 perusahaan (31 perusahaan manufaktur dan 21 lembaga keuangan lainnya) periode 2002-2006, hasil penelitiannya adalah *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Herni dan Susanto (2008) dan Budiasih (2009).

Ha₂ Risiko perusahaan mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Budileksmana dan Andriani (2005) menguji pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba pada 76 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana 37 perusahaan untuk kelompok perata laba dan 39 perusahaan untuk kelompok bukan perata laba periode 2000-2002, hasil penelitiannya adalah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Jatiningrum

(2000), Budhijono (2006), Nasser dan Parulian (2006), Herni dan Susanto (2008), Dewi dan Carina (2008) dan Prabayanti dan Yasa (2010).

Suwito dan Herawaty (2005) menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, *net profit margin* terhadap tindakan perataan laba pada 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2002, hasil penelitiannya adalah profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Jin dan Machfoedz (1998), Nasser dan Herlina (2003), Yusuf dan Soraya (2004), Juniarti dan Corolina (2005), Gusnadi dan Budiharta (2008) dan Wijaya (2009).

Ha₃ Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Leverage Operasi terhadap Praktik Perataan Laba

Budileksmana dan Andriani (2005) menguji pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi terhadap praktik perataan laba pada 76 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana 37 perusahaan untuk kelompok perata laba dan 39 perusahaan untuk kelompok bukan perata laba periode 2000-2002, hasil penelitiannya adalah *leverage* operasi tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Suwito dan Herawaty (2005), Nasser dan Parulian (2006) dan Wijaya (2009).

Sebaliknya hasil penelitian Nasser dan Herlina (2003) menguji pengaruh besaran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi terhadap tindakan perataan laba pada 42 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1999-2001, hasil penelitiannya adalah *leverage* operasi mempunyai pengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan Jin dan Machfoedz (1998), Yusuf dan Soraya (2004) dan Gusnadi dan Budiharta (2008).

Ha₄ *Leverage* operasi mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Net Profit Margin terhadap Praktik Perataan Laba

Suwito dan Herawaty (2005) menguji pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, *net profit margin* terhadap tindakan perataan laba pada 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2002, hasil penelitiannya adalah *net profit margin* tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian Prasetyo dan Wiryawan (2002), Murtanto (2004) dan Dewi dan Carina (2008).

Sebaliknya hasil penelitian Kustiani dan Ekawati (2006) menguji pengaruh besaran perusahaan/ukuran perusahaan, *net profit margin*, *leverage* operasi perusahaan, kelompok usaha yang berbeda terhadap besarnya perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 1999-2003, hasil penelitiannya adalah *net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Ha₅ *Net profit margin* mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Struktur Kepemilikan Publik terhadap Praktik Perataan Laba

Herni dan Susanto (2008) menguji pengaruh struktur kepemilikan publik, praktik pengelolaan perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan risiko keuangan terhadap tindakan perataan laba pada 81 perusahaan yang tergolong sebagai industri manufaktur, lembaga keuangan, dan *real estate* dan properti yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2002-2006, hasil penelitiannya adalah struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Sebaliknya hasil pengujian Suranta dan Merdistusi (2004) menguji pengaruh Income Smoothing, Tobin's Q, Agency Problems dan Kinerja Perusahaan, hasil penelitiannya adalah kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Ha₆ Struktur kepemilikan publik mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Metode Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk memilih sampel penelitian dengan kriteria berikut ini: perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2010, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember dalam mata uang Rupiah, memperoleh laba, dan tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan
Perusahaan yang tergolong sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010	146
Perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sesudah tahun 2008, perusahaan manufaktur yang pindah ke industri lain, delisting selama periode pengamatan serta perusahaan yang tidak terdaftar sebagai perusahaan manufaktur minimal tahun 2005	(20)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember	(3)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah dalam penilaian laporan keuangan	(8)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan	(45)
Perusahaan yang melakukan <i>merger</i> dan akuisisi selama periode pengamatan	(42)
Total perusahaan yang terpilih sebagai sampel	28

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan

Menurut Prabayanti dan Yasa (2010) ukuran perusahaan diukur dengan nilai total aktiva perusahaan yang di ln. Nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan = Ln Total Aktiva

Risiko Perusahaan

Menurut Herni dan Susanto (2008) *financial leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Dewi dan Carina (2008) pengukuran variabel risiko perusahaan akan menggunakan *financial leverage*, yaitu total hutang dibagi dengan total aktiva.

$$\text{Risiko perusahaan} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Profitabilitas

Menurut Wijaya (2009) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai perusahaan. Menurut Herni dan Susanto (2008) Pengukuran variabel profitabilitas akan menggunakan rasio *return on asset* yang dihitung dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Leverage Operasi

Menurut Gusnadi dan Budiharta (2008) *leverage* operasi menunjukkan perbandingan biaya tetap terhadap biaya variabel. *Leverage* operasi dapat digunakan untuk menilai risiko usaha bagi suatu perusahaan. Pengukuran variabel *leverage* operasi akan menggunakan rasio antara biaya depresiasi dan amortisasi dengan total biaya. Total biaya merupakan penjumlahan dari harga pokok penjualan, biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum:

$$\text{Leverage Operasi} = \frac{\text{Total biaya depresiasi dan amortisasi}}{\text{Total Biaya}}$$

Net Profit Margin

Menurut Investorwords *net profit margin* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengendalikan biaya. Menurut Dewi dan Carina

(2008) *net profit margin* yang diukur dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total penjualan:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

Struktur Kepemilikan Publik

Menurut Herni dan Susanto (2008) kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham oleh masyarakat publik. Variabel ini diukur dengan menggunakan perbandingan antara total saham yang dimiliki publik terhadap total saham yang beredar.

$$\text{Struktur Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki publik}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Variabel Dependen

Perataan Laba

Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah status perusahaan, apakah perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, untuk mengelompokkan perusahaan sebagai perata laba atau bukan perata laba, digunakan pendekatan yang dilakukan oleh Albrecht dan Richardson (1990) dan indeks tersebut dikembangkan oleh *Eckel* (1981) dalam Budileksmana dan Andriani (2005). *Eckel* menggunakan *Coefficient Variation* (CV) untuk variabel laba dan variabel penjualan bersih. Menurut Purwanto (2004) *Indeks Eckel* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks perataan laba} = \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}}$$

Keterangan:

$CV_{\Delta I}$: Koefisien variasi perubahan laba dalam satu periode

$CV_{\Delta S}$: Koefisien variasi perubahan penjualan dalam satu periode

ΔI : Perubahan penghasilan dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi, yaitu deviasi standar (nilai yang diharapkan)

Menurut Budileksmana dan Andriani (2005) dimana $CV_{\Delta I}$ dan $CV_{\Delta S}$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV_{\Delta I} \text{ dan } CV_{\Delta S} = \frac{\sqrt{\text{Variance}}}{\text{Rata - rata}} \text{ atau } \frac{\text{Standard Deviation}}{\text{Expected Value}}$$

$$CV_{\Delta I} \text{ dan } CV_{\Delta S} = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}}}{\Delta X}$$

Keterangan:

- Δx : Perubahan penghasilan bersih atau laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n
- ΔX : Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n
- n : Banyaknya tahun yang diamati

Perusahaan diklasifikasikan sebagai bukan perata laba jika:

$$CV_{\Delta I} \geq CV_{\Delta S}$$

Laba yang digunakan adalah laba operasi (Budileksmana dan Andriani 2005). Hal ini dikarenakan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan praktik perataan laba, sedangkan variabel penjualan disini menggunakan penjualan bersih (*net sales*). Menurut Budileksmana dan Andriani (2005) data kategorial mengenai perusahaan perata laba atau bukan perata laba diberikan data dummy dengan skor “0” untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan skor “1” untuk perusahaan yang melakukan perataan laba.

Metoda Analisis Data

Uji Hipotesis

Uji statistik regresi logistik digunakan dalam penelitian inikarena variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel dummy. Model *logistic regression* yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = b_0 + b_1 (\text{LASSET}) + b_2 (\text{RISK}) + b_3 (\text{PROFIT}) + b_4 (\text{LO}) + b_5 (\text{NPM}) + b_6 (\text{SKP}) + e$$

Keterangan:

$\ln \frac{P}{1-P}$ Status perataan laba, di mana

	0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba
LASSET	Aktiva perusahaan
RISK	Risiko perusahaan
PROFIT	Profitabilitas perusahaan
LO	<i>Leverage</i> operasi perusahaan
NPM	<i>Net profit margin</i>
SKP	Struktur kepemilikan publik
e	Error

**Hasil Pembahasan Penelitian
Statistik Deskriptif**

Tabel 2 menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif untuk sampel data perusahaan selama periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif**

	STA TUS	LASSET	RISK	PROFIT	LO	NPM	SKP
N Valid	84	84	84	84	84	84	84
Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	,64	27,211396	,389213	,142755	,036590	,086710	,233815
Std. Deviation	,482	1,0946342	,2023463	,1292853	,0243999	,0788341	,1538117
Minimum	0	24,8502	,0739	,0027	,0058	,0019	,0100
Maximum	1	30,3759	,8940	,5692	,1269	,3127	,6693

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Uji Hipotesis

-2 Log Likelihood

**Tabel 3
Hasil Likelihood L (Block 0 dan Block 1)**

Keterangan	-2 Log Likelihood
<i>Block Number = 0</i>	109,495
<i>Block Number = 1</i>	96,066

Sumber: Pengolahan Data SPSS

**Tabel 4
Omnibus Tests of Model Coefficient**

		Chi-square	Df	Sig.
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	13,430	6	,037
	<i>Block</i>	13,430	6	,037
	<i>Model</i>	13,430	6	,037

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Tabel 3 menunjukkan model fit yang dapat dilihat dari nilai statistik -2 Log Likelihood yaitu tanpa variabel hanya konstanta saja sebesar 109,495, setelah dimasukkan enam variabel baru maka nilai -2 Log Likelihood turun menjadi 96,066 atau terjadi penurunan sebesar 13,430 (dapat dilihat pada tabel 4). Penurunan ini signifikan atau tidak dapat dibandingkan dengan tabel c2 dengan df (selisih df

dengan konstanta saja dan df dengan 6 variabel independen), $df1=(n-k)=87$ dan $df2=87-6=81$, jadi selisih $df=87-81=6$.

Dari tabel c2 dengan $df=6$ didapat angka 2,447, oleh karena 13,430 lebih besar dari tabel maka dapat dikatakan bahwa selisih penurunan *-2 Log Likelihood* signifikan. Hal ini berarti penambahan variabel independen, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, *net profit margin* dan struktur kepemilikan publik ke dalam model memperbaiki model fit. Nilai *sig.* pada tabel 4 lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,037 menunjukkan bahwa model baik dan signifikan.

Uji Nagelkerke R^2

Tabel 5
Hasil Uji Nagelkerke R^2

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	96,066	,148	,203

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Tabel 5 di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke R^2* sebesar 0,203, artinya hanya 20,3% variasi dari variabel terikat yaitu perataan laba yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, *net profit margin*, dan struktur kepemilikan publik dalam model ini, sedangkan sisanya sebesar 79,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian.

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,820	8	,159

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,159 lebih besar dari 0,05, yang berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak (diterima) dan berarti model fit sehingga model mampu memprediksi nilai observasi penelitian atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Ketepatan Prediksi

Hasil uji ketepatan prediksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Ketepatan Prediksi

<i>Observed</i>			<i>Predicted</i>		
			Status		<i>Percentage Correct</i>
			Bukan perata laba	Perata laba	
Step 1	Status	Bukan perata laba	14	16	46,7
		Perata laba	9	45	83,3
		<i>Overall Percentage</i>			70,2

a The cut value is .500

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti yaitu pada tabel 7 sebanyak 54 perusahaan yang diprediksi melakukan perataan laba, akan tetapi yang tepat diprediksi berdasarkan model sebanyak 45 perusahaan (83,3% atau 45/54) dan sisanya 9 perusahaan (16,7% atau 9/54) tidak tepat diprediksi melakukan perataan laba yang merupakan kesalahan tipe I. Perusahaan yang diprediksi tidak melakukan perataan laba sebanyak 30 perusahaan, akan tetapi yang tepat diprediksi berdasarkan model sebanyak 14 perusahaan (46,7% atau 14/30) dan sisanya 16 perusahaan (53,3% atau 16/30) tidak tepat diprediksi tidak melakukan perataan laba yang merupakan kesalahan tipe II. Secara keseluruhan tingkat ketepatan prediksi berdasarkan model adalah sebesar 59 perusahaan (70,2% atau 59/84).

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Estimasi Parameter dan Interpretasinya

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>Step 1(a)</i>	LASSET	,813	,291	7,814	1	,005	2,256
	RISK	-,877	1,456	,363	1	,547	,416
	PROFIT	,575	3,787	,023	1	,879	1,778
	LO	-25,209	11,922	4,471	1	,034	,000
	NPM	-4,199	6,646	,399	1	,528	,015
	SKP	-3,729	1,718	4,712	1	,030	,024
	<i>Constant</i>	-19,015	7,419	6,569	1	,010	,000

a Variable(s) entered on step 1: LASSET, RISK, PROFIT, LO, NPM, SKP.

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel LASSET (ukuran perusahaan) memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai α 0,05 yaitu sebesar 0,005 yang artinya H_{a1} diterima, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba dan nilai koefisien sebesar 0,813 artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan perataan laba juga besar dan juga sebaliknya. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar biasanya menjadi fokus perhatian masyarakat umum/publik sehingga manajer melakukan perataan laba untuk menjaga reputasi perusahaan tersebut dengan menstabilkan laba perusahaan.

Variabel RISK (risiko perusahaan) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai α 0,05 yaitu sebesar 0,547, yang artinya H_{a2} tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini terjadi dikarenakan kebijakan hutang yang ketat sehingga perusahaan kesulitan untuk memperoleh pinjaman/kredit sehingga jumlah hutang perusahaan kecil dan berakibat pada risiko perusahaan yang kecil dan manajer cenderung tidak melakukan perataan laba.

Variabel PROFIT (profitabilitas) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai α 0,05 yaitu sebesar 0,879, yang artinya H_{a3} tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini terjadi dikarenakan penggunaan aktiva dalam menghasilkan laba bagi perusahaan tidak tetap, kadang produktif kadang tidak produktif sehingga berdampak pada adanya fluktuasi yang signifikan pada profitabilitas perusahaan baik mengalami peningkatan atau penurunan yang signifikan dan manajer cenderung tidak melakukan perataan laba.

Nilai signifikansi variabel LO (*leverage* operasi) sebesar 0,034 artinya H_{a4} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* operasi mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba dan nilai koefisien sebesar -25,209 menunjukkan bahwa semakin rendah *leverage* operasi maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba dan juga sebaliknya. Hal ini terjadi pada perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang rendah memiliki proporsi biaya variabel yang lebih tinggi dimana biaya variabel akan mempengaruhi laba perusahaan karena biaya variabel berubah sesuai dengan perubahan jumlah produk yang diproduksi sehingga laba perusahaan akan berfluktuasi, sehingga kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik perataan labanya lebih besar (tinggi).

Variabel NPM (*net profit margin*) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai α 0,05 yaitu sebesar 0,528, yang artinya H_{a5} tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini terjadi dikarenakan penjualan perusahaan berfluktuasi baik mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan sehingga laba bersih dari perusahaan juga berdampak mengalami peningkatan dan penurunan yang signifikan dan manajer cenderung tidak melakukan perataan laba.

Variabel SKP (struktur kepemilikan publik) memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai α 0,05 yaitu sebesar 0,030, yang artinya H_{a6} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba dan nilai koefisien dari struktur kepemilikan publik sebesar -

3,729, menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan publik maka akan semakin rendah perusahaan melakukan praktik perataan laba dan juga sebaliknya. Hal ini terjadi dikarenakan semakin besar kepemilikan struktur kepemilikan saham oleh publik membuat manajer sulit untuk melakukan praktik perataan laba karena banyaknya informasi-informasi yang diketahui oleh publik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi perataan laba maka diperoleh kesimpulan Berikut ini. Ukuran perusahaan, *leverage* operasi, dan struktur kepemilikan publik mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan risiko perusahaan, profitabilitas, dan *net profit margin* tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain: 1). Sampel penelitian yang digunakan terbatas hanya pada 1 sektor yaitu perusahaan manufaktur, yaitu jumlah sampel yang digunakan hanya 28 sampel perusahaan manufaktur. 2). Periode pengamatan yang digunakan terbatas hanya tiga tahun yaitu dari 2008 sampai dengan tahun 2010. 3). Variabel bebas yang digunakan hanya ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, *net profit margin*, dan struktur kepemilikan publik.

Adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini, maka diharapkan agar penelitian-penelitian yang akan datang dapat memperbaikinya dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti: 1). Memperluas sampel penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu dengan cara menambah sektor perusahaan. 2). Memperpanjang rentang waktu pengamatan. 3). Menambah variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi praktik perataan laba seperti *winner/losser stocks*, kualitas audit, proporsi dewan komisaris, komite audit, dan jenis industri.

Daftar Pustaka

- Assih, P., dan M. Gudono. 2000. Hubungan tindakan perataan laba dengan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3.1:35-53.
- Atmini, Sari. 2000. Standar akuntansi yang memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba, *Kajian Bisnis*, 18: 43-55, Januari-Mei.
- Belkaoui, Ahmad R. 2004. *Accounting Theory. 5th edition*. University of Illinois at Chicago: Thomson Learning.
- Brayshaw, R.E., and Ahmed E.K. Eldin. 1989. The smoothing hypothesis and the role of exchange differences. *Journal of Business Finance and Accounting*, 16:5.
- Budhijono, Fongnawati. 2006. Evaluasi perataan laba pada industri manufaktur dan lembaga keuangan yang terdaftar di BEJ. *Akuntabilitas*, September, 70-79.
- Budiasih, Igan. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. *Audi: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4.1:44-50.
- Budileksmana, Antariksa, dan Andriani Eka. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 6.2:205-221.

- Dewi, Sofia P., dan Carina. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi*, XII.2:117-131, Mei
- Gitman, Lawrence. J. 2009. *Principles Managerial Finance. Tenth edition*. Boston: Addison Wesley.
- Gusnadi, dan Pratiwi Budiharta. 2008. Analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan penerapan *good corporate governance* terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Modus*, 20.2:126-138.
- Handayani, A., dan Bambang Subroto. 2004. Reaksi pasar terhadap tindakan perataan laba atas pengumuman informasi laba perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Manajemen Gajayana*, 1.1:1-24, Juni.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Teori Akuntansi*. Edisi revisi-sepuluh. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan penghasilan bersih/laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2, No.2, Agustus, hlm. 145-155.
- Jin, Liauw S., dan Mas'ud Machfoedz. 1998. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1.2: 174-191.
- Juniarti, dan Corolina. 2005. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan-perusahaan *go public*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7.2:148-161, Nopember.
- Kustiani, D., dan Erni Ekawati. 2006. Analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi: Studi empiris pada perusahaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2.1:53-66, Februari
- Mulyani, dan Carmel Meiden. 2003. Perataan laba: Praktik perilaku disfungsional manajemen. *Jurnal Manajemen Keuangan*. 10.3:47-63, September.
- Murtanto. 2004. Analisis perataan laba: Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, Desember, 1177-1199.
- Nasser, Ety M., dan Herlina. 2003. Pengaruh size, profitabilitas dan leverage terhadap perataan laba pada perusahaan *go public*. *Jurnal Ekonomi*, VII.7:291-305.
- Nasser, Ety M., dan Tobia Parulian. 2006. Pengaruh faktor-faktor internal perusahaan terhadap *income smoothing*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 6.1:51-74, April.
- Natalia, Irene. 2009. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage keuangan terhadap praktik perataan laba. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1.2:143-166, Juli.
- Nurkholis. 2000. Agency theory in management accounting. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 1. 2:173-179, Desember.
- Purwanto, Agus. 2004. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*, 13:157-170, Desember.

- Prabayanti, Ni L. P. Arik, dan Gerianta W. Yasa. 2010. Perataan laba (*income smoothing*) dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 1-28.
- Prasetyo, Januar E., S. Astuti, dan A. Wiryawan. 2002. Praktik perataan laba dan kinerja saham publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 6.2:45-63, Desember.
- Salno, Hanna M., dan Zaki Baridwan. 2000. Analisis perataan penghasilan (*income smoothing*): Faktor-faktor yang mempengaruhi dan kaitannya dengan kinerja saham perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3.1:17-34, Januari.
- Suranta, E., dan Pratana Puspita Merdistusi. 2004. *Income smoothing*, tobin's Q, agency problem dan kinerja perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar Bali, 340-357.
- Suwito, E., dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, September, 136-146.
- Tuty, dan T. Indrawati. 2007. Faktor-faktor penentu indeks perataan laba selama periode krisis ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1.2:155-170, Agustus.
- Wijaya, Mulyawati. 2009. Analisis praktik perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1.2:185-207, Juli.
- Yusuf, Muhammad dan Soraya. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan asing dan non asing di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 8.1:99-125, Juni.

